



PENGARUH SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM MUQORROBIN SINGOSARI

Sadatul Umami¹, Moh. Muslim², Mutiara Sari Dewi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

121901011333@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id

mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

Gender-based class segregation, namely the implementation of the division of students based on gender in learning activities. Separation of gender classes comes from the idea that boys and girls learn in different ways, one of which is in social terms. Some argue that girls tend to lack confidence in their abilities and the presence of the opposite sex is distracting and leads to lower academic engagement. Meanwhile, the cons argue that learning with a gender segregation system has the potential to hinder the development of abilities in social skills. Therefore, it is necessary to conduct research on the effect of gender-based class separation on students' learning motivation. The location of this research was conducted at Muqorrobin Singosari Islamic Middle School. So, what will be discussed in this study is what will be discussed is how segregation, motivation and influence between these variables at SMPI Muqorrobin Singosari. This study aims to describe gender-based class segregation, learning motivation and the effect of gender-based class segregation on the learning motivation of class VII students of SMPI Muqorrobin Singosari. In order to achieve the research objectives, the researcher uses a type of quantitative research. Data collection procedures using the questionnaire method. The results found that there was a relationship between gender-based class segregation and the learning motivation of class VII students of SMPI muqorrobin Singosari by 19%.

Kata Kunci: *segregation, gender, learning motivation*

A. Pendahuluan

Segregasi kelas berbasis gender juga dapat dikatakan sebagai pola kelas Single Sex Education (SSE) atau pendidikan gender tunggal, ialah praktek membagi peserta didik berdasarkan jenis kelaminnya. Peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki berada di dalam ruang kelas yang sama, begitu pun sebaliknya dengan peserta didik berjenis kelamin perempuan. (Riordan, 2015) Sebagian besar siswa meyakini bahwa konsep kelas satu jenis kelamin berdampak positif bagi mereka dalam banyak aspek pembelajaran di sekolah seperti kepercayaan diri, motivasi, harga diri, kemandirian, kemandirian diri, sikap, dan nilai (Tichenor,

dkk. 2015). Pemisahan kelas berbasis gender berasal dari gagasan bahwa anak laki-laki dan perempuan belajar dengan cara yang cukup berbeda, salah satunya dalam aspek sosialnya, sehingga pendidikan satu jenis gender memungkinkan guru untuk menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan khusus dari setiap jenis kelamin. Pembeneran lain adalah bahwa kehadiran lawan jenis mengganggu dan mengarah pada keterlibatan akademik yang lebih rendah. (Lee, 2022). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang ditemukan dalam studi siswa di Negara Bagian Carolina Selatan di kelas satu jenis kelamin. Laporan penelitian Carolina Selatan menyatakan bahwa "lebih dari 65% siswa menunjukkan bahwa kelas satu jenis kelamin mereka telah meningkatkan performa dan sikap akademik mereka." (Departemen Pendidikan Carolina Selatan, 2010).

Kubu kontra berpendapat bahwa pembelajaran dengan sistem segregasi gender memiliki kekurangan. Menurut Keener dkk, dalam Fabes (2019) segregasi gender memiliki konsekuensi negatif berupa timbulnya seksisme dan stereotip gender yaitu anggapan bahwa salah satu gender lebih kuat daripada jenis gender lainnya misalnya laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin sedangkan perempuan tidak, atau laki-laki tidak boleh menangis sedangkan perempuan harus lemah lembut. Stereotip semacam ini dapat timbul karena kurangnya pemahaman akan keberagaman gender. Namun, sekali lagi hal itu dapat diatasi dengan adanya penguatan kesetaraan gender dari pihak sekolah serta melalui pengejaran guru di dalam kelas. Menghambat perkembangan kemampuan dalam keterampilan sosial dan kerjasama antar peserta didik sebab kurangnya interaksi sehingga timbul pula rasa canggung dengan lawan jenis. (Wahyuni, Dewi & Hasratuddin, 2014). Perbandingan hasil belajar dalam ranah kognitif menunjukkan bahwa rata-rata nilai raport peserta didik laki-laki di bawah nilai peserta didik perempuan. (Muhammad, dkk. 2022)

Menurut pandangan Muslim, dkk (2020), saat ini dunia pendidikan hanya fokus membidik salah satu sisi antara ilmu agama atau ilmu umum. Fenomena ini menjadi sebuah ironi, karena justru pendidikan islam klasik mampu mencetak generasi yang mapan intelektual serta spiritual. Sehingga pemisahan kelas berbasis jenis kelamin seharusnya didasarkan pada semangat untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual tapi juga intelektual. Sehingga, pemisahan kelas laki-laki dan perempuan seharusnya bukan hanya digunakan sebagai simboll sekolah berbasis islami ataupun pesantren, namun juga secara substansi harus mengindahkan dan meneladani sistem belajar islam terdahulu.

SMP Islam Muqorrobin Singosari adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Malang yang menerapkan konsep sekolah berbasis pesantren. Dalam prakteknya, menerapkan segregasi kelas berbasis gender atau pemisahan kelas

berdasarkan gender. Namun pemisahan ini terbatas pada saat proses belajar mengajar. Peserta didik dibebaskan untuk berinteraksi saat di luar kelas yang tentunya masih dalam batasan syariah atau norma. Penelitian ini berusaha menjawab tentang bagaimana segregasi kelas berbasis gender kelas peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari, motivasi belajar peserta didik dan pengaruh segregasi kelas berbasis gender kelas VII terhadap motivasi belajar peserta didik. Keunikan dari sekolah ini adalah, bahwa mayoritas peserta didiknya bukan dari kalangan pesantren namun sekolah tetap menerapkan sistem segregasi.

B. Metode

Penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk mendeskripsikan hubungan variabel X dan variabel Y serta menggunakan jenis penelitian survey lapangan. Lokasi penelitian berada di SMPI Muqorrobin Singosari dengan responden seluruh kelas VII yang berjumlah 2 rombel. Penarikan sampel menggunakan keseluruhan populasi yang disebut teknik sensus, dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 orang. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuesioner dengan cara menyebarkan lembaran yang berisi pernyataan-pernyataan dan dijawab oleh responden dengan menggunakan skala likert yang berisi 5 opsi jawaban. Skala Likert yakni skala yang dipakai untuk mengukur pandangan, sikap, dan pendapat seseorang mengenai fenomena maupun objek tertentu. (Sugiyono, 2019) Skala ini memiliki 2 bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif maupun negatif mempunyai alternatif jawaban yang sama yakni, sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun skor nilai untuk pernyataan positif secara berurutan mempunyai bobot nilai 5, 4, 3, 2, 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif secara berurutan mempunyai bobot nilai 1, 2, 3, 4, 5.

Intrumen angket terdiri dari 2 variabel yaitu variabel Bebas atau variabel independen (Variable X), yaitu kondisi yang oleh pelaku eksperimen dimanipulasi untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. (Arifin, 2014) Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah segregasi kelas berbasis gender yang didalamnya terdapat indikator-indikator. Indikator yang peneliti gunakan adalah disusun dengan berpedoman pada Teori yang dikemukakan oleh Elfi Muawanah (2009) dalam Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia yang meliputi, Akses, Partisipasi, Kontrol, Manfaat. Sedangkan variabel terikat (variabel dependen), yaitu kondisi yang berubah ketika pelaku eksperimen mengganti variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMPI Muqorrobin Singosari Malang. Indikator yang digunakan adalah perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. (Keller, 1987).

Dalam skala likert, masing-masing variabel akan diukur melalui indikator yang telah dijabarkan, selanjutnya indikator-indikator tersebut digunakan sebagai tumpuan untuk penyusunan item-item pernyataan. Setelah itu, dilakukan teknik analisis data melalui langkah-langkah : Uji validitas, reabilitas, normalitas, linearitas dan uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana. Dasar pengambilan keputusannya yaitu :

a. Membuat hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh antara segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar peserta didik

Ha : Ada pengaruh antara segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar peserta didik

b. Menentukan risiko kesalahan

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%.

c. Kriteria pengujian signifikansi

Jika : Nilai probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh antara segregasi dengan motivasi.

Jika : Nilai probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima, artinya tidak ada pengaruh antara segregasi dengan motivasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Segregasi Kelas Berbasis Gender Peserta Didik Kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari*

Dari data yang diperoleh tentang segregasi kelas gender dengan cara penyebaran angket atau kuisioner bahwa dari masing-masing indikator antara lain akses, kontrol, partisipasi dan perhatian mempengaruhi motivasi belajar siswa. Segregasi kelas gender peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari tergolong dalam kategori sedang, dengan perolehan nilai antara 53 sampai dengan 67, persentasenya 70% atau sebanyak 28 dari 40 peserta didik dan rata-ratanya yakni 60,13. Skor item tertinggi yaitu pada item nomor 7 aspek partisipasi yang berbunyi : Saya puas ketika mendapatkan nilai yang bagus. Dari hasil penelitian tersebut, Peneliti dapat mengungkapkan bahwa dengan sistem segregasi kelas gender, peserta didik mempunyai fokus untuk berhasil dalam belajar yang ditandai dengan mayoritas pilihan angket, bahwa mereka merasakan kepuasan ketika mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini senada dengan apa yang sudah dinyatakan oleh Warsono (2016) bahwa pengelolaan kelas mempunyai maksud menyediakan fasilitas untuk keberlangsungan kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, intelektual dan emosional dalam kelas sehingga membuat kondisi kelas menjadi menyenangkan.

Sistem segregasi merupakan pengelolaan kelas, hal ini diperkuat oleh pendapat Arikunto dalam (Dyah, 2018) bahwa pengelolaan kelas meliputi 2 hal yaitu menyangkut peserta didik dan pengelolaan fisik (ruangan, perabotan dan pengajaran) atau dengan artian bahwa pengelolaan kelas membicarakan pengaturan peserta didik di dalam kelas dan dapat diartikan sebagai penciptaan lingkungan belajar. menurut Arikunto (Mahmud, Idham, 2017), pengelolaan kelas yang baik, akan menumbuhkan kembangkan peserta didik dalam mencapai potensi terbaiknya, salah satunya yakni melalui segregasi kelas berbasis gender. Menurut Dewi, dkk (2020) bahwa inovasi metode yang tepat dan berbobot akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca sampai tingkat lanjut. Sehingga, dalam perolehan nilai yang memuaskan, kemampuan literasi sangatlah penting untuk perkembangan belajar peserta didik.

Menurut teori perbedaan gender oleh Maccoby merujuk pada gagasan bahwa terdapat perbedaan bawaan antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi perilaku, preferensi, dan kemampuan mereka. Pemisahan kelas berbasis gender dapat dipandang sebagai cara untuk mengakomodasi perbedaan tersebut dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik gender masing-masing. Masing-masing gender memiliki preferensi dan kemampuan yang berbeda. Sehingga dengan segregasi kelas sebenarnya bukan bertujuan untuk mengotakotakkan peserta didik, namun untuk mengakomodasi perbedaan preferensi agar pendidik mudah dalam memberikan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing gender.

Skor item terendah yaitu pada item nomor 8 aspek partisipasi yang berbunyi pemisahan kelas membuat saya lebih semangat untuk mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemisahan kelas berpengaruh terhadap menurunnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah. Sesuai apa yang dikemukakan oleh Aqilla dkk (2022) bahwa pemisahan kelas berbasis gender dapat menghambat perkembangan kemampuan dalam keterampilan sosial dan kerjasama antar peserta didik karena kurangnya interaksi sehingga timbul pula rasa canggung dengan lawan jenis. Hal ini perlu menjadi perhatian, bahwa pemisahan kelas dapat berpotensi meningkatkan kecanggungan dalam bersosialisasi antar peserta didik yang berlawanan jenis. Selanjutnya, berdasarkan paparan data di atas dapat diambil suatu simpulan bahwa sistem segregasi kelas berbasis gender kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari menyebabkan meningkatnya fokus peserta didik dalam capaian hasil akademik, namun menurunkan semangat untuk berkompetisi pada tingkat sekolah dikarenakan kecanggungan antar lawan jenis.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari

Dari data yang diperoleh tentang motivasi belajar dengan cara penyebaran angket atau kuisioner bahwa dari masing-masing indikator antara lain perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan dipengaruhi oleh segregasi kelas gender. Motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari tergolong dalam kategori sedang, dengan perolehan nilai antara 62 sampai 75, persentasenya yaitu 75% atau sebanyak 30 dari 40 peserta.

Skor item tertinggi yakni pada item nomor 12 aspek kepuasan yang menyatakan bahwa menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran membuat peserta didik merasa puas dengan hasil yang telah dicapai. Dari hasil penelitian, Peneliti dapat mengungkapkan bahwa motivasi belajar kelas VII tergolong baik ditandai dengan mayoritas pilihan angket, bahwa peserta didik merasa puas ketika guru memberikan tugas lalu mereka dapat menyelesaikannya. Hal ini selaras dengan apa yang telah dipaparkan oleh Whittaker (dalam Soemanto, 2006), bahwasannya motivasi adalah suatu keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada seseorang untuk dapat bertindak mencapai tujuan. Mayoritas peserta didik mempunyai tekad dan merasa puas ketika dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Artinya, peserta didik memiliki motivasi untuk mencapai target atau tujuan dalam proses belajar (Cahyanto, 2020). Selanjutnya, diperkuat dengan mayoritas pilihan angket kedua yaitu peserta didik memiliki keyakinan bahwa pembelajaran akan bermanfaat bagi dirinya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuntjojo (2021) bahwa seseorang mau melakukan tindakan bila tindakannya menghasilkan hal-hal yang mereka inginkan. Hal ini mengandung artian bahwa, peserta didik menyelesaikan tugas-tugas dan belajar sebaik mungkin karena meyakini bahwa mereka akan mendapatkan suatu manfaat dari kegiatan belajar tersebut.

Skor item terendah yaitu pada item nomor 14 aspek kepuasan yang berbunyi menyatakan bahwa peserta didik senang saat guru teman atau guru memuji kinerjanya. Rendahnya skor pada item ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap peserta didik berbeda dalam hal preferensi penghargaan yang mempengaruhi motivasi belajarnya. Ada peserta didik yang mempunyai kecondongan preferensi motivasi intrinsik adapula yang ekstrinsik. Daripada hanya sekedar pujian, beberapa peserta didik lebih tertarik dengan umpan balik yang nyata. Selaras dengan teori umpan balik menurut Windarsih (2016) yaitu suatu tindakan yang diberikan oleh seorang pendidik untuk membantu peserta didik dalam menguasai pembelajaran, dengan cara memberikan tanggapan terhadap hasil belajar hingga materi yang diberikan oleh pendidik dapat dikuasai oleh peserta didik. Sehingga,

dari sekian banyak bentuk penghargaan (reward) yang dapat diberikan oleh pendidik, memahami preferensi peserta didik juga diperlukan.

Dari paparan data di atas, bahwa motivasi belajar kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari mayoritas peserta didik memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas namun tidak begitu tertarik pada pujian. Hal ini mengandung artian bahwa aspek kepuasan peserta didik lebih condong pada kepuasan menyelesaikan tugas yaitu internal/intrinsik daripada kepuasan atas pujian atau eksternal/ekstrinsik. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Octavia (2021) bahwa motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa harus menunggu suatu rangsangan yang berasal dari luar. Sedangkan motivasi yang muncul sebab adanya rangsangan dari luar seperti pemberian penghargaan berupa pujian atau yang lainnya disebut sebagai motivasi ekstrinsik.

3. Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari

Hasil penelitian ini adalah hasil perhitungan angket atau kuisioner yang sebelumnya sudah disebarkan kepada peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari. Berdasarkan dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pada tabel Model Summary, nilai R sebesar 0,439 dan R Square sebesar 0,193. Hal ini menunjukkan bahwa Segregasi kelas gender (X) mempengaruhi motivasi belajar (Y) sebesar 19%, sedangkan sisanya yakni 81% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemudian pada tabel Anova, nilai F sebesar 9,075 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Oleh karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, dan pada tabel Coefficient, nilai konstanta sebesar 42,027 dan beta sebesar 0,439 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya “Ada pengaruh segregasi kelas berbasis gender (X) terhadap motivasi belajar peserta didik (Y).”

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Warsah (2020) bahwasannya salah satu unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah melalui pengelolaan peserta didik. Melalui pengelompokkan peserta didik berdasarkan gender maka pengajaran guru dapat berlangsung lebih optimal dikarenakan guru dapat menyesuaikan pengajaran sesuai dengan preferensi gender peserta didik. Jika di dalam kelas terlalu banyak peserta didik yang majemuk maka guru juga akan mengalami kesulitan dalam mengajar.

Dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, segregasi kelas berbasis gender mempengaruhi motivasi belajar sebesar 19%, dan sisanya dipengaruhi oleh hal-hal lain. Hal ini mengandung artian bahwa, ada banyak variabel yang dapat

mempengaruhi motivasi belajar. Selain itu, pencapaian indikator segregasi yang ada di kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari lemah pada aspek partisipasi berkompetisi namun kuat pada aspek capaian akademik. Selanjutnya, motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPI muqorrobin lemah pada aspek kepuasan melalui pujian namun kuat dalam aspek kepuasan menyelesaikan tugas.

D. Simpulan

Berdasarkan tahapan analisis data dan hasil kesimpulan serta pengujian hipotesis mengenai pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari, dapat ditarik kesimpulan antara lain segregasi kelas gender peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari tergolong dalam kategori sedang, persentasenya 70% atau sebanyak 28 dari 40 peserta didik. Artinya sistem segregasi kelas berbasis gender kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari menyebabkan mayoritas peserta didik fokus dalam hal capaian hasil akademik, namun menurunkan semangat untuk berkompetisi pada tingkat sekolah dikarenakan kecanggungan antar lawan jenis. Motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari tergolong dalam kategori sedang, persentasenya yaitu 75% atau sebanyak 30 dari 40 peserta.

Artinya, bahwa peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari mayoritas memiliki kecondongan untuk termotivasi secara internal dibuktikan dengan perasaan puas ketika dapat menyelesaikan tugas daripada mendapat kepuasan secara eksternal seperti pujian. Adanya pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari dengan hasil segregasi kelas berbasis gender mempengaruhi motivasi belajarsebesar 19%, dan sisanya dipengaruhi oleh hal-hal lain. Hal ini mengandung artian bahwa ada banyak variabel yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Selain itu, juga dipengaruhi oleh pencapaian indikator masing-masing variabel. Segregasi yang ada di kelas VII SMPI Muqorrobin Singosari lemah pada aspek partisipasi berkompetisi namun kuat pada aspek capaian akademik. Sedangkan, motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPI muqorrobin lemah pada aspek kepuasan melalui pujian namun kuat dalam aspek kepuasan menyelesaikan tugas. Jadi, jika capaian indikator variabel bebasnya tinggi maka akan tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel terikatnya.

Daftar Rujukan

Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia.

Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 3(1)

- Aqilla & Kamil. (2022). Dampak pemisahan kelas berbasis gender terhadap komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis. Vol. 2(2).
- Arifin, Zainal. (2014). Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Cahyanto, B., & Afifulloh, M. (2020). Electronic Module (EModule) Berbasis Component Display Theory (CDT) Untuk Matakuliah Pembelajaran Terpadu. JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 7(1), 49–56. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p049>
- Kantor Public School Choice and Innovation. (2010). Report on the Annual Survey of Single-Gender Programs in South Carolina Public Schools. Columbia, SC: South Carolina Department of Education. (Laporan Survei Tahunan Program Gender Tunggal di Sekolah Umum Carolina Selatan. Columbia).
- Soemanto, Waty. (2006). Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono, Sri. (2016). Penngelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa. Jurnal: Manajer Pendidikan, 10(5)
- Windarsih, Chandra Asih. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik dalam Pembelajaran Motorik Anak Usia Dini. Jurnal: Tunas Siliwangi, 2(1)
- Kuntjojo. (2021). Psikologi Pendidikan. Kediri : GUEPEDIA.
- Maccoby. (1998). The Two Sexes: Growing Up Apart, Coming Together
- Riordan, Cornelius. (2015). Single-Sex School. A Place to Learn.
- Mahmud & Idham. (2017). Strategi Belajar-Mengajar.
- Lee, Youngju. (2022). Does Single Sex Schooling Help Or Hurt Labor Market Outcomes? Evidence From A Natural Experiment In South Korea. Vol. 214.
- Muawanah, Elfi. (2009). Pendidikan Gender Dan Hak Asasi Manusia. Yogyakarta: TERAS.
- Octavia, Shilpy A. (2021). Profesionalisme Guru Dalam memahami Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: DEPUBLISH.
- Muhammad, dkk. (2022). Studi Komparatif Intensitas Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan di Madrasah se Kota Tanjungpinang. Vol. 4(1).
- Khasanah, S. A., Mansur, R., & Dewi, M. S. (2020). Implementasi Metode Abacaga dalam Permulaan di MI Roudlotul Jannah Malang. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), 9-17.
- Sugoyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta